

DUKUNGAN SOSIAL, PEKERJAAN DAN ADIKSI MENENTUKAN PERILAKU SEKS PRANIKAH

Andi Tenri¹, Imas Elva Khoiriyah², Mohammad Zainal Fatah³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga^{1,2,3}

andi.tenri-2018@fkm.unair.ac.id¹, imas.elva.khoiriyah-1018@fkm.unair.ac.id²

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from children to adults. This causes adolescents to experience many challenges, namely the three risks that are often experienced by adolescents (TRIAD KRR) namely risks related to sexuality (unwanted pregnancy (KTD), abortion and infection with sexually transmitted diseases, drug abuse, and HIV/AIDS). only premarital sex behavior. There are several factors that can cause premarital sexual behavior in adolescents, including sexual urges from adolescents, parental control, knowledge about reproductive health, wrong understanding of dating, the desire to try, exposure to information media, influence peers and others. Using scoping review with a total of 25 articles from both international and national articles. Data collection was carried out in 3 databases, google scholar, PubMed and Scindirect with the keywords "Reason of premarital sex", "decision making of premarital sex" and "reasons for premarital sex". Articles consist of articles international and national with a time span of 2017-2021 An overview of the results of the research conducted. There are 4 assumptions that underlie the perpetrators in making the decision to have premarital sex, including the assumption about love that makes them feel lucky to be loved, the assumption that peer influence makes them luckiest if they follow their friends, the assumption of economic benefits by assuming that sexual behavior is the easiest way getting material which makes the economy better, and assuming non-material benefits in the form of good grades or academic relation.

Keywords : *Premarital Sex, Adolescent Health, Reproductive Health*

ABSTRAK

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Hal ini menyebabkan remaja mengalami banyak tantangan, yakni Tiga resiko yang kerap dialami oleh remaja (TRIAD KRR) ialah risiko- risiko yang berkaitan dengan seksualitas(Kehamilan Tidak Diinginkan(KTD), aborsi serta terinfeksi Penyakit Menular Seksual penyalahgunaan NAPZA, dan HIV/AIDS salah satunya perilaku seks pra nikah. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja, antara lain dorongan seksual dari remaja, kontrol orang tua, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pemahaman yang salah tentang pacaran, keinginan untuk mencoba, paparan media informasi, pengaruh teman sebaya dan lain-lain. Menggunakan scoping review dengan jumlah artikel sebanyak 25 baik dari artikel internasional maupun nasional. Pengumpulan data dilakukan di 3 database, yaitu google scholar, PubMed dan Scindirect dengan kata kunci "Reason of premarital sex", "decision making of premarital sex" dan "alasan seks pranikah". Artikel terdiri dari artikel internasional dan nasional dengan rentang waktu 2017-2021. Gambaran dari hasil penelitian yang dilakukan. Didapatkan 4 asumsi yang mendasari pelaku mengambil keputusan untuk melakukan seks pranikah, meliputi asumsi tentang cinta yang membuat mereka merasa beruntung dicintai, asumsi pengaruh teman sebaya menjadikan mereka paling beruntung jika mengikuti temannya, asumsi keuntungan ekonomi dengan menganggap bahwa perilaku seks adalah cara paling mudah mendapatkan materi yang mana membuat ekonomi lebih baik, dan asumsi keuntungan non materi berupa nilai yang bagus atau kaitannya dengan akademik.

Kata Kunci : *Seks Pranikah, Kesehatan Remaja, Kesehatan Reproduksi*

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 , remaja

didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan

Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun dan Remaja sebagai kelompok usia 15-24 tahun (WHO, 2019).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja mengalami pergantian mulai dari pergantian biologis, kognitif, serta sosio- emosional. Pada pergantian biologis, anak remaja menghadapi pubertas yang mana mengaitkan pergantian raga dalam badan individu, dimana seseorang anak muda mengalami akumulasi besar dan berat tubuh, timbulnya perubahan seks sekunder, berfungsinya perlengkapan reproduksi yang diisyaratkan dengan mimpi basah ataupun haid, dan pergantian hormonal. Pada pergantian kognitif, anak remaja mulai berpikir abstrak, idealistik, logis serta pemahaman diri yang mencerminkan egosentrisme. Tidak hanya menghadapi pergantian biologis serta kognitif, pada masa ini anak muda pula menghadapi pergantian sosio- emosional yang meliputi pergantian emosi, pergantian karakter, dan ikatan dengan orang lain ataupun kedekatan interpersonal (Santrock, 2013).

Perubahan yang dialami oleh remaja di sisi lain menimbulkan berbagai masalah. Tiga resiko yang kerap dialami oleh remaja (TRIAD KRR) ialah risiko- risiko yang berkaitan dengan seksualitas(Kehamilan Tidak Diinginkan(KTD), aborsi serta terinfeksi Penyakit Menular Seksual penyalahgunaan NAPZA, dan HIV/AIDS. Pada remaja umur 15- 19 tahun, proporsi terbanyak berpacaran awal kali pada umur 15- 17 tahun. Sekitar 33, 3% remaja perempuan serta 34, 5% remaja laki-laki berumur 15- 19 tahun mulai berpacaran disaat mereka belum berumur 15 tahun. Pada umur tersebut dikhawatirkan belum mempunyai keahlian hidup (life skill) mencukupi, sehingga mereka berisiko mempunyai sikap pacaran yang tidak sehat,

antara lain melakukan hubungan seks pra nikah. Pada umumnya, remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan seks pra nikah dibanding perempuan. Seks aktif sebelum menikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan infeksi Penyakit Menular (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Seks pranikah seperti telah menjadi pembiasaan modern di kalangan remaja dan perilaku ini disebut dapat memperkuat hubungan antara pasangan (Mya and Arinii, 2020). Berdasarkan data SDKI 2017 ada peningkatan persentase wanita dan pria umur 15-24 tahun dengan umur pertama kali berhubungan seksual meningkat dari 59% pada tahun 2012 Menjadi 74% pada tahun 2017. Menurut survei BKKBN (2017) menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria usia di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Perilaku seks pranikah berupa hubungan badan menjadi penyebab terjadinya kehamilan pada remaja. Diketahui perempuan yang sempat melahirkan anak lahir hidup pada kelompok usia 20- 30 tahun 10 kali lipat dibanding perempuan kelompok usia 16- 19 tahun (57, 26% berbanding 4, 77%). Tetapi demikian, 4, 77% perempuan pada kelompok usia 16- 19 tahun atau masa remaja bukan angka yang kecil serta wajib menjadi atensi, mengingat salah satu isu kesehatan yang menjadi atensi dunia saat ini ialah terdapatnya kehamilan serta persalinan pada perempuan di umur yang sangat muda, yakni kurang dari 20 tahun (BPS, 2020).

Dampak dari kehamilan pada remaja tidak bisa dianggap remeh. Kehamilan remaja (usia 10–19 tahun) memiliki risiko mengalami eklampsia, endometritis nifas, dan infeksi sistemik yang lebih tinggi daripada wanita berusia 20 hingga 24 tahun, dan bayi dari ibu remaja memiliki

risiko lebih tinggi mengalami berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan kondisi neonatal yang parah (WHO, 2019).

WHO menuturkan bahwa determinan sosial merupakan suatu keadaan di mana orang dilahirkan, berkembang, hidup, bekerja, serta tua, tercantum di dalamnya keadaan sistem kesehatan. Keadaan ini dibangun oleh distribusi uang, kekuasaan, serta sumber energi di tingkatan global, nasional serta lokal. Determinan sosial kesehatan sebagian besar bertanggung jawab atas ketidakadilan dalam kesehatan perbandingan yang tidak adil serta sepatutnya dihindari dalam status kesehatan, baik jika dilihat dalam sesuatu negeri ataupun antar negeri. Determinan sosial kesehatan merupakan sebuah proses yang membentuk sikap di tengah kehidupan masyarakat. Sikap merupakan seluruh aktivitas yang dicoba manusia baik yang bisa diamati langsung ataupun yang tidak bisa diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo, 2012).

Sosial support sangat dibutuhkan dalam kesehatan seorang, dengan adanya keperdulian, serta sokongan lain dari dekat akan memberikan pengaruh pada kesehatan orang tersebut, orang tersebut tidak menjadi merasa stress sendiri serta menyelesaikan banyak masalah secara sendiri, sokongan dan dorongan dari orang lain menghasilkan suatu interaksi sosial yang baik serta memunculkan akibat secara emosional ataupun fisik lebih baik.

Dalam determinan sosial kesehatan, *employment* diartikan sebagai status ketenagakerjaan seperti bekerja atau pengangguran dan ketidakamanan kerja. Ketidakamanan kerja timbul sebab banyaknya jenis pekerjaan yang sifatnya sesaat ataupun pekerjaan kontrak. Selain itu semakin banyak pekerjaan sementara menimbulkan semakin banyak karyawan hadapi ketidakamanan kerja.

Hawari dalam (Marlina, 2004) menyatakan bahwa ketergantungan merupakan sekelompok indikasi dalam

pemikiran, pertimbangan, merancang(kognitif), sikap(behavior) serta fisiologis yang terjalin sebab orang secara terus menerus merasa memakai suatu yang bisa memunculkan sesuatu problem pada dirinya. Hollister pula berkata kalau ketergantungan merupakan salah satu watak dari dorongan *addiction*(ketagihan) dimana perihal ini berarti apabila telah ketagihan hingga memunculkan ketergantungan serta mungkin sangat susah buat menghindarinya.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan memberikan gambaran yang luas dari literatur yang dicakup, sehingga dapat menjadi gambaran untuk melihat faktor yang yang berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah.

METODE

Review ini menggunakan metode scoping review yang bertujuan untuk memetakan dan memberikan gambaran yang luas dari literatur yang dicakup. Scoping review dilakukan dengan cara mengidentifikasi pertanyaan penelitian, mengidentifikasi studi terkait menggunakan pencarian literatur sistematis berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, mengumpulkan hasil studi, melakukan tabulasi penemuan, kompilasi, analisis, deskripsi, dan pelaporan hasil. Ulasan ini dipandu oleh pertanyaan pertama, “Determinan sosial apa yang paling mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah?”

Pengumpulan data dilakukan di 3 database, yaitu google scholar, PubMed dan Sciendirect dengan kata kunci “premarital sex”, “factor influence of premarital sex” dan “alasan seks pranikah”. Artikel terdiri dari artikel internasional dan nasional dengan rentang waktu 2017-2021. Dari proses penyaringan, didapat 23 artikel yang relevan dengan teori pilihan rasional.

HASIL

Perilaku Seks Pra nikah dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya dukungan sosial, pekerjaan dan adiksi yang didukung oleh penelitian terdahulu yang telah dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

| Nama Penulis (Tahun) | Judul Penelitian | Sampel/ Populasi Penelitian | Hasil Penelitian |
|------------------------------------|---|---|---|
| Challa <i>et al.</i> , (2017) | Multiple levels of social influence on adolescent sexual and reproductive health decision-making and behaviors in Ghana | Populasi merupakan Wanita berusia 15–24 tahun dan berbicara bahasa Inggris atau salah satu dari dua bahasa lokal (Twi atau Ga). | perilaku seks pranikah remaja di dukungan teman sebaya yang sudah melakukan seks pra nikah akan mengarahkan bahwa seks pranikah tidak akan menimbulkan masalah sehingga a mereka mencoba untuk melakukan. |
| Rahadi and Indarjo, (2017) | Perilaku seks bebas pada anggota club motor x kota semarang tahun 2017 | Populasi merupakan anggota club motor X Kota Semarang | Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh responden dipengaruhi oleh teman karena melihat teman yang berhubungan seks sehingga mereka meniru apa yang dilakukan temannya |
| Kevin <i>et al.</i> , (2020) | Perilaku seksual pranikah mahasiswi studi kasus perguruan tinggi favorit di kota semarang | Populasi merupakan mahasiswi perguruan tinggi X di Kota Semarang | Perilaku seksual yang dilakukan oleh mahasiswi didorong oleh beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh teman sebaya yang telah melakukan seks serta yang dijadikan teman berdiskusi |
| Puara, Nugraha and Riyanti, (2019) | Perilaku seksual pranikah mahasiswa universitas “x” Pelaku Cam sex di kota semarang | Populasi merupakan mahasiswa perguruan tinggi X di Kota Semarang | Perilaku seksual yaitu cat sex yang dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dimana semua teman subjek pernah melakukan hubungan seksual pranikah |
| Nuhaa <i>et al.</i> , (2021) | Gmbaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Alumni Pesantren Di Provinsi Dki Jakarta | Pada penelitian terdapat 8 subjek penelitian yang terdiri atas 5 laki-laki dan 3 perempuan yang didapatkan menggunakan metode snowball sampling | Pertemanan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seks pranika dimana Mereka saling berbagi informasi mengenai seksual seperti tempat prostitusi yang aman, pengalaman berhubungan seksual, dan IMS. |
| Ramli, (2019) | Perilaku Seks Pranikah pada Pekerja Anak (Pemulung) di TPA Tamangapa Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar | pekerja anak (pemulung) yang bekerja di TPA Tamangapa Antan | Perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja di pengaruhi teman sebaya yang mengajak mereka untuk menyewa wanita sewaan. |
| Suazini <i>et al.</i> , 2021 | Identifikasi Kasus Unwanted Pregnancy pada Remaja : Studi Fenomenologi’ | Populasi merupakan remaja yang dipilih secara purposive dan snowball sampling | Perilaku seks pranikah yang terjadi pada remaja dikarenakan mereka ingin seperti teman yang lainnya |

| | | | |
|-----------------------------------|---|---|--|
| Zoakah, (2017) | Exploring the Factors Influencing Adolescent Sexual Behavior in Plateau State Nigeria | Remaja antara usia 18 dan 19 tahun di dua Daerah pemerintah daerah (LGA) dari Plateau Negara; Jos North dan Bassa LGA | Pekerjaan orang tua yang tidak aman membuat remaja merasa tidak terpenuhi kebutuhannya sehingga mendorong remaja untuk melakukan hal yang mudah dan mendapatkan uang yang banyak dengan melakukan seks pranikah serta Tekanan teman sebaya untuk memulai seks untuk menunjukkan bahwa mereka dewasa dan mengejar apa yang dilakukan teman-teman |
| Mathewos and Mekuria, (2018) | Teenage Pregnancy and Its Associated Factors among School Adolescents of Arba Minch Town, Southern Ethiopia | Populasi dalam penelitian ini adalah siswa perempuan usia 15-19 tahun | dukungan sosial negatif dari teman sebaya dan orang tua juga berperan dalam pencegahan perilaku seks pranikah. Remaja yang tinggal bersama orang tua kandung dibimbing dan mendapatkan dukungan dan tindak lanjut dari keluarganya sehingga mereka berada di bawah pagar perlindungan yang meminimalkan peluang mereka untuk terpapar pengalaman seksual |
| S, Laksono and Rustiana, (2018) | Adolescent Sexual Behaviour At Risk of Unintended Pregnancy And HIV/AIDS | Populasi merupakan Usia (14-18) tahun ke atas kelas X dan XI, pernah/pernah berpacaran | Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Konawe Kepulauan. Peran orang tua yang negatif akan mempengaruhi sikap dan perilaku negatif anak juga |
| Panova <i>et al.</i> , (2016) | Factors Associated with Unwanted Pregnancy among Adolescents in Russia | kelompok investigasi terdiri dari remaja berusia 15-19 tahun yang melakukan aborsi dan Kelompok kontrol terdiri dari remaja yang tidak pernah hamil yang aktif secara seksual | Hidup dalam keluarga yang berantakan dengan peran sebagai ibu tunggal dapat menyebabkan seorang gadis remaja mencari hubungan interpersonal dengan pria di luar rumah dikarenakan kurang memiliki pengawasan terhadap hubungannya di luar rumah dan melakukan pemantauan perilaku yang lebih rendah. |
| Adetutu, Asa and Okunlola, (2021) | Socio-Cultural and Gender-Based Issues that Shape Sexuality of Emerging Adults in Nigeria: A Qualitative Approach | Populasi penelitian merupakan 30 responden di tiga kelompok etnis utama di Nigeria. | Hasil penelitian menunjukkan Beberapa gadis berhubungan seks dengan imbalan uang. |
| Donatus <i>et al.</i> , (2018). | Factors associated with adolescent school girl's pregnancy in kumbo east health district north west | Remaja berusia 15 sampai 19 tahun yang dipilih dengan teknik sampling acak sederhana | hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan melakukan seks pranikah dan mungkin pergi |

| | | | |
|--------------------------------------|---|--|--|
| | region Cameroon | | dengan laki-laki karena orang tuanya tidak dapat memberikan kebutuhan dasar |
| Austrian <i>et al.</i> , (2019) | “When He Asks for Sex, You Will Never Refuse”: Transactional Sex and Adolescent Pregnancy in Zambia | Remaja perempuan berusia 10-19 tahun. sampel penelitian dipilih secara acak dari daftar gadis belum menikah yang dipilih untuk diundang berpartisipasi dalam program atau, di wilayah kontrol, berada di bawah ambang batas yang ditentukan serupa | Hasil menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kekurangan terhadap kebutuhan dasar cenderung melakukan seks pra nikah dengan imbalan uang, makanan, transportasi, sewa, biaya sekolah, dan barang-barang pribadi. |
| Kyilleh, Tabong and Konlaan, (2018) | Adolescents’ reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: A qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana | Remaja sekolah dan remaja luar sekolah berusia 10–19 tahun | Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melakukan seks pra nikah di sebabkan oleh keinginan mereka untuk mengharapkan dukungan seperti uang, hadiah, pakaian dan hal-hal lain yang didapatkan dari pacar |
| Lee and Lee, (2020) | The Sexual Risk Behaviors of Middle School Students According to School Nurse Placement Levels in Korea | Siswa sekolah menengah yang terdaftar di 400 sekolah dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji Chi-square, uji t independen, dan sampel kompleks | Hasil penelitian menunjukkan bahwa minum alkohol dan obat-obatan penggunaan memiliki efek substansial pada perilaku berisiko seksual, yang konsisten dengan temuan bahwa perilaku kesehatan terkait zat seperti alkohol dan penggunaan narkoba meningkatkan perilaku seksual remaja. |
| Tzilos Wernette <i>et al.</i> , 2018 | Psychosocial Correlates of Marijuana Use among Pregnant and Nonpregnant Adolescent Girls | Peserta adalah pasien wanita (usia 12-18 tahun) yang datang untuk layanan perawatan primer ke 7 pusat kesehatan masyarakat federal yang memenuhi syarat yang terletak di daerah perkotaan | Remaja yang menggunakan ganja lebih rentan untuk melakukan perilaku seks pra nikah dan perilaku berisiko lainnya |
| Ismarwati and Utami, (2017) | ‘Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja | Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. | Hasil penelitian menunjukkan, bahwa remaja sebagai pecandu videoporno mengaku bahwa diri mereka menyenangi aktivitas menonton karena hal tersebut karena memancing rasa penasaran dan menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Melihat tontonan tersebut membuat rasa ingin melakukan dan coba-coba. |
| Topan and | Analysis Factors Causing | Seluruh remaja yang ada di | Dengan adanya pornografi, |

| | | | |
|------------------|---|-------------------|--|
| Yuandari, (2021) | the Occurrence of Free Sex in Banjarmasin | kota Banjarmasin, | otak akan mengalami hiperstimulasi sehingga otak tidak bekerja secara normal, bahkan sangat ekstrim yang kemudian dapat membuatnya mengecil dan rusak dan jika kokain (obat) dapat merusak otak di tiga bagian, maka pornografi atau kecanduan seks akan merusak otak di lima bagian. Yang artinya pornografi lebih merusak daripada narkoba |
|------------------|---|-------------------|--|

PEMBAHASAN

Determinan sosial yang menyumbang banyak pengaruh dalam perilaku seks pranikah adalah pekerjaan, dukungan sosial dan adiksi.

Dukungan Sosial sebagai Determinan

Dukungan sosial memungkinkan remaja mampu menerapkan perilaku hidup sehat dan menghindari perilaku berisiko. Namun ternyata dukungan sosial dilihat dari sudut negatif juga mengambil peran dalam perilaku seks pranikah remaja. Terdapat pengaruh dukungan teman sebaya yang mengarahkan bahwa seks pranikah tidak akan menimbulkan masalah, sehingga remaja merasa perilaku seks pranikah yang dilakukan mendapat dukungan dari teman sebayanya dan dianggap hal yang tidak salah.

Ketika dia memiliki teman dekat yang juga melakukan (seks), dan dia memberi tahu teman itu bahwa dia ingin menggunakan KB, teman akan seperti, 'Kenapa dia mau? Dia lakukan saja dan tidak menggunakan keluarga berencana.' Karena dia tidak menginginkannya teman untuk marah padanya, dia akan melakukan itu (seks) tanpa menggunakan metode keluarga berencana (Challa *et al.*, 2017).

Hubungan seksual dikalangan club motor X Kota Semarang sudah menjadi gaya hidup dan bukan merupakan suatu hal yang tabu. Enam informan mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seks dipengaruhi teman karena melihat teman

yang berhubungan seks sehingga informan meniru apa yang dilakukan temannya (Rahadi and Indarjo, 2017). peran teman sebaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswi melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan biasa berdiskusi masalah seksualitas dan banyaknya teman dekat yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah dijadikan sebagai contoh untuk mengambil keputusan (Kevin *et al.*, 2020).

Lingkungan pertemanan subjek penelitian semuanya pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Puar, Nugraha and Riyanti, 2019). Mereka saling berbagi informasi mengenai seksual seperti tempat prostitusi yang aman, pengalaman berhubungan seksual, dan IMS (Nuhaa *et al.*, 2021). Subjek selalu di ajak oleh teman-temannya katanya ada perempuan yang disewa malam ini jadi, mereka mengumpulkan uang perorangnya Rp50.000 disitulah awal subjek sering ikut (Ramli, 2019).

Perilaku seks pranikah dipengaruhi karena ingin seperti teman juga, kalau tidak seperti itu dibilang semacam anak kecil pacarannya (Suazini *et al.*, 2021). Bahkan Tekanan teman sebaya adalah alasan umum yang diberikan oleh semua kelompok untuk melakukan hubungan seks. Sebagian besar menyebutkan bahwa mereka adalah dipengaruhi oleh teman-teman mereka untuk memulai seks untuk menunjukkan bahwa mereka dewasa dan mengejar apa yang dilakukan teman-teman (Zoakah, 2017).

Selain dukungan sosial negatif dari teman sebaya, orang tua juga berperan dalam pencegahan perilaku seks pranikah. Remaja yang tinggal bersama orang tua kandung dibimbing dan mendapatkan dukungan dan tindak lanjut dari keluarganya sehingga mereka berada di bawah pagar perlindungan yang meminimalkan peluang mereka untuk terpapar pengalaman seksual (Mathewos and Mekuria, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh p-value sebesar 0,028 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Konawe Kepulauan. Peran orang tua yang negatif akan mempengaruhi sikap dan perilaku negatif anak juga (S, Laksono and Rustiana, 2018). Penelitian lain menyebutkan Hidup dalam keluarga yang berantakan dengan peran sebagai ibu tunggal dapat menyebabkan seorang gadis remaja mencari hubungan interpersonal dengan pria di luar rumah. Namun, orang tua tunggal dalam keluarga mungkin memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk menghabiskan waktu bersama seorang remaja dan kurang memiliki pengawasan terhadap hubungannya di luar rumah dan melakukan pemantauan perilaku yang lebih rendah (Panova *et al.*, 2016).

Pekerjaan sebagai Determinan

Seseorang yang memiliki pekerjaan akan memperoleh Keamanan ekonomi dalam hidupnya, dimana keamanan ekonomi ini memainkan peranan penting dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Jika seseorang bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk bertahan hidup seperti makanan, penangan, perawatan kesehatan, maupun pakaian, kesempatan individu tersebut untuk bertumbuh dan berkembang jauh lebih besar.

Dalam tataran keluarga, orang tua lah yang menanggung kehidupan anaknya. Dalam Penelitian yang dilakukan Barus (2012) orang tua mendapatkan penghasilan

lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal. Oleh karena tuntutan hidup yang keras, kehidupan remaja menjadi lebih agresif. Sementara orang tua terlalu sibuk mencari nafkah tidak sempat memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku anaknya, sehingga remaja terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti berkelahi, membolos sekolah, mencuri, merokok, tawuran, berjudi, meminum minuman beralkohol, dan lain-lain.

Pendapatan yang rendah juga memungkinkan rendahnya pendidikan pada remaja. Jika anak putus sekolah tentu pengetahuan dan informasi yang didapat mengenai dampak negatif akibat dari perilaku beresiko seputar kesehatan reproduksi sedikit. Perilaku-perilaku remaja yang berisiko ini tentunya memungkinkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah.

Pekerjaan orang tua yang tidak aman membuat remaja merasa tidak terpenuhi kebutuhannya sehingga mendorong remaja untuk melakukan hal yang mudah dan mendapatkan uang yang banyak dengan melakukan seks pranikah. Uang atau keuntungan materi (seks transaksional) dilaporkan oleh kedua jenis kelamin sebagai alasan untuk berhubungan seks terutama dengan pasangan yang lebih tua yang jauh lebih tua dari mereka (Zoakah, 2017). Beberapa gadis berhubungan seks dengan imbalan uang sehingga mereka tidak cukup berani untuk menuntut kondom. Namun, beberapa orang yang diwawancarai berpendapat perempuan harus bisa menahan diri dan tegas dalam menegosiasikan kondom (Adetutu, Asa and Okunlola, 2021).

Sebuah penelitian di Malawi, menemukan bahwa 66% remaja telah menerima uang atau hadiah sebagai imbalan untuk seks dan dalam beberapa kasus, orang tua dapat mendorong anak perempuan mereka ke dalam hubungan dengan laki-laki untuk barang-barang

konsumsi atau seorang gadis mungkin pergi dengan laki-laki karena orang tuanya tidak dapat memberikan kebutuhan dasar (Donatus *et al.*, 2018).

Kebutuhan dasar yaitu penggunaan seks dengan imbalan uang, makanan, transportasi, sewa, biaya sekolah, dan barang-barang pribadi. Ketika orang tua dianggap tidak mampu menafkahi gadis remaja mereka, atau ketika ibu remaja tidak mampu menghidupi anak-anak mereka, seks dipandang sebagai cara bagi anak perempuan untuk memperoleh kebutuhan dasar (Austrian *et al.*, 2019). Remaja yang lain mengharapkan dukungan seperti uang, hadiah, pakaian dan hal-hal lain dari pacar (Kyilleh, Tabong and Konlaan, 2018).

Adiksi sebagai Determinan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Perubahan yang dialami oleh remaja di sisi lain menimbulkan berbagai masalah. Tiga resiko yang kerap dialami oleh remaja (TRIAD KRR) adalah risiko-risiko yang berkaitan dengan seksualitas(Kehamilan Tidak Diinginkan(KTD), aborsi serta terinfeksi Penyakit Menular Seksual penyalahgunaan NAPZA, dan HIV/AIDS.

Dalam kasus adiksi, dalam penelitian yang memeriksa data dari Survei Perilaku Risiko Remaja Korea ke-14 tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa minum alkohol dan obat-obatan penggunaan memiliki efek substansial pada perilaku berisiko seksual, yang konsisten dengan temuan bahwa perilaku kesehatan terkait zat seperti alkohol dan penggunaan narkoba meningkatkan perilaku seksual remaja. Ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara perilaku berisiko kesehatan dan pengalaman hubungan seksual (Lee and Lee, 2020). Penggunaan ganja di kalangan remaja putri dalam sampel ini dikaitkan dengan sejumlah perilaku berisiko (Tzilos Wernette *et al.*, 2018).

Kecanduan pornografi juga berdampak pada perilaku seks pranikah pada remaja. Sasaran utama adalah kemampuan kognitif

yang kemudian akan mempengaruhi proses berpikir (thinking), mengingat (memori) dan memanggil kembali (recall) rekaman data yang disimpan di otak. Proses kognitif tersebut akan terhambat dan memberikan output berupa kelambatan dalam berpikir dan memproses informasi serta sulit untuk berkonsentrasi. Kemampuan afeksi atau perasa terkena dampak jika perilaku menonton pornografi tersebut dilakukan, yaitu memancing hormone dopamine yang menghasilkan sensasi rasa nyaman dan tenang. Sensasi yang ditinggalkan ini memberikan efek ketagihan untuk mendapatkan sensasi nyaman tersebut, maka munculah perilaku ketagihan untuk menonton video porno baik melalui video singkat atau yang berdurasi lama dan eksklusif.

Dengan adanya pornografi, otak akan mengalami hiperstimulasi sehingga otak tidak bekerja secara normal, bahkan sangat ekstrim yang kemudian dapat membuatnya mengecil dan rusak. Hasil penelitian dr. Donald Hilton, ahli bedah terkemuka dari Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa jika kokain (obat) dapat merusak otak di tiga bagian, maka pornografi atau kecanduan seks akan merusak otak di lima bagian. Artinya, pornografi lebih merusak otak daripada narkoba (Topan and Yuandari, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan, kedua remaja yang ditenggarai sebagai pecandu videoporno mengaku bahwa diri mereka menyenangi aktivitas menonton karena hal tersebut karena memancing rasa penasaran dan menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Melihat tontonan tersebut membuat rasa ingin melakukan meski hal tersebut belum pernah terjadi. perilaku yang ditimbulkan akibat tontonan tersebut adalah diakui oleh subjek penelitian yaitu perilaku atau aktivitas pacaran yang diwarnai dengan pelukan, berciuman sederhana (pipi) hingga berciuman dengan teknik "French kiss" dan tangan yang saling meraba dan tubuh saling rapat dan bersentuhan alat kelamin meski terbatas

pakaian. Perilaku seks pranikah ini pada akhirnya menjadi hubungan seksual layaknya suami istri (Ismarwati and Utami, 2017).

KESIMPULAN

Perilaku seks pranikah dilihat dari sudut pandang model pengambilan keputusan rasional dimana menurut pelaku adalah pilihan terbaik dan paling menguntungkan untuk dirinya adalah asumsi tentang cinta yang membuat mereka merasa beruntung dicintai, asumsi pengaruh teman sebaya menjadikan mereka paling beruntung jika mengikuti temannya, asumsi keuntungan ekonomi dengan menganggap bahwa perilaku seks adalah cara paling mudah mendapatkan materi yang mana membuat ekonomi lebih baik, dan asumsi keuntungan non materi berupa nilai yang bagus atau kaitannya dengan akademik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kemudahan dalam menyusun artikel ilmiah ini. Khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan hingga terselesaikannya artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adetutu, O., Asa, S. and Okunlola, D. (2021) 'Socio-Cultural and Gender-Based Issues that Shape Sexuality of Emerging Adults in Nigeria: A Qualitative Approach', *Research Square*.
- Austrian, K. *et al.* (2019) "When He Asks for Sex, You Will Never Refuse": Transactional Sex and Adolescent Pregnancy in Zambia', *Studies in Family Planning*, 50(3), pp. 243–256. doi: 10.1111/sifp.12100.
- BPS (2020) 'STATISTIK PEMUDA

INDONESIA'.

- Caffe, S. *et al.* (2017) 'Looking back and moving forward: Can we accelerate progress on adolescent pregnancy in the Americas?', *Reproductive Health*, 14(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s12978-017-0345-y.
- Challa, S. *et al.* (2017) 'Multiple levels of social influence on adolescent sexual and reproductive health decision-making and behaviors in Ghana Sneha', *Physiology & behavior*, 176(5), pp. 139–148. doi: 10.1080/03630242.2017.1306607.
- Donatus, L. *et al.* (2018) 'Factors associated with adolescent school girl's pregnancy in kumbo east health district north west region Cameroon', *Pan African Medical Journal*, 31, pp. 1–11. doi: 10.11604/pamj.2018.31.138.16888.
- Ismarwati, I. and Utami, I. (2017) 'Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja', *Journal of Health Studies*, 1(2), pp. 168–177. doi: 10.31101/jhes.336.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) 'Infodatin Reproduksi Remaja', *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, pp. 1–8.
- Kevin, M. *et al.* (2020) 'Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswi Studi Kasus Perguruan Tinggi Favorit Di Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), pp. 310–314.
- Kyilleh, J. M., Tabong, P. T. N. and Konlaan, B. B. (2018) 'Adolescents' reproductive health knowledge, choices and factors affecting reproductive health choices: A qualitative study in the West Gonja District in Northern region, Ghana', *BMC International Health and Human Rights*, 18(1), pp. 1–12. doi: 10.1186/s12914-018-0147-5.

- Lee, G. Y. and Lee, D. Y. (2020) 'The Sexual Risk Behaviors of Middle School Students According to School Nurse Placement Levels in Korea', *Asian Nursing Research*, 14(4), pp. 212–220. doi: 10.1016/j.anr.2020.08.001.
- Mathewos, S. and Mekuria, A. (2018) 'Teenage Pregnancy and Its Associated Factors among School Adolescents of Arba Minch Town, Southern Ethiopia', *Ethiopian journal of health sciences*, 28(3), pp. 287–298. doi: 10.4314/ejhs.v28i3.6.
- Mya, K. and Arinii, R. (2020) 'Awareness and perception on sexual and reproductive health and self-reported premarital sex among never married ...', 7(3), pp. 815–822.
- Nuhaa, Z. N. *et al.* (2021) 'Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Alumni', 9.
- Panova, O. V. *et al.* (2016) 'Factors Associated with Unwanted Pregnancy among Adolescents in Russia', *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(5), pp. 501–505. doi: 10.1016/j.jpag.2016.04.004.
- Puara, M. L. R., Nugraha, P. P. and Riyanti, E. (2019) 'PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWA UNIVERSITAS "X" PELAKU CAM SEX DI KOTA SEMARANG', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), pp. 510–518.
- Rahadi, D. S. and Indarjo, S. (2017) 'Perilaku Seks Bebas Pada Anggta Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017', *Journal of Health Education*, 2(2), pp. 115–121. doi: 10.15294/jhe.v2i2.14170.
- Ramli, R. (2019) 'Perilaku Seks Pranikah pada Pekerja Anak (Pemulung) di TPA Tamangapa Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar'. Available at: http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16371/1/MUH_RIZAL_RAMLI_70200115017.pdf.
- S, R. R., Laksono, B. and Rustiana, E. R. (2018) 'Adolescent Sexual Behaviour At Risk of Unintended Pregnancy And HIV/AIDS', *Public Health Perspective Journal*, 3(2), pp. 108–116.
- Santrock, J. . (2013) *Life-Span Development fourteenth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Suazini, E. R. *et al.* (2021) 'Identifikasi Kasus Unwanted Pregnancy pada Remaja : Studi Fenomenologi', 7(2), pp. 44–58.
- Topan, R. T. A. R. and Yuandari, E. (2021) 'Analysis Factors Causing the Occurrence of Free Sex in Banjarmasin', *International Journal of Clinical Inventions and Medical Science*, 3(1), pp. 26–30. doi: 10.36079/lamintang.ijcims-0301.175.
- Tzilos Wernette, G. *et al.* (2018) 'Psychosocial Correlates of Marijuana Use among Pregnant and Nonpregnant Adolescent Girls', *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 31(5), pp. 490–493. doi: 10.1016/j.jpag.2018.04.006.
- WHO (2019) *Adolescent health in the South-East Asia Region*. Available at: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health> (Accessed: 30 October 2021).
- Zoakah, A. I. (2017) 'Exploring the Factors Influencing Adolescent Sexual Behavior in Plateau State Nigeria', *American Journal of Medicine and Medical Sciences*, 2017(1), pp. 1–6. doi: 10.5923/j.ajmms.20170701.01.